

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Munculnya istilah ekranisasi terlihat dari banyaknya penonton yang kecewa setelah menonton sebuah film yang diadaptasi dari novel. Kekecewaan tersebut dikarenakan berbedanya imajinasi pembaca saat membaca sebuah novel dengan visualisasi yang dihadirkan dalam film. Berasal dari rasa kekecewaan tersebut, ekranisasi dilakukan guna memperlihatkan bahwa sastra berupa novel dan film berbeda. Tidak dapat disamakan sebab merupakan dua karya yang memiliki sudut pandang masing-masing.

Tujuan dilakukannya ekranisasi, yaitu untuk memperlihatkan bahwa seni dapat dinikmati dari sisi yang berbeda termasuk karya sastra berupa novel. Selain itu, untuk menyampaikan bahwa novel dan film merupakan dua karya yang berbeda. Sebab, novel berdasarkan hasil pemikiran satu orang sedangkan film merupakan hasil pemikiran dua orang atau lebih yang dapat disebut sebagai tim. Tujuan lain dilakukannya adaptasi novel ke film yaitu untuk meningkatkan nilai jual baik pada novel maupun pada film. Dilihat dari sisi penonton, secara tidak langsung mereka akan menganalisis ekranisasi yang terjadi terhadap dua karya tersebut. Mereka juga dapat menemukan variasi lain yang disuguhkan film dan manfaat yang diperoleh dari novel dan film.

Proses adaptasi novel ke film sudah dimulai sejak Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Seiring berkembangnya teknologi, berkembang pula dalam menikmati karya seni atau karya sastra. Istadiyantha dan Wati dalam seminarnya (2015:05), menyebutkan adaptasi bermula ketika novel *Siti Noerbaja*

karya Marah Rusli (1922) yang difilmkan dengan judul yang sama oleh Lie Tek Swie tahun 1942. Siti Noerbaja versi Lie Tek Swie masih dalam bentuk film hitam putih dan diiklankan sebagai film pencak bergaya Padang. Film ini ditayangkan pertama kali di Surabaya pada 23 Januari 1942. Sumber lain menyebutkan bahwa film Lie Tek Swie sebetulnya sudah rilis sejak 1941. Kemudian, ada novel *Sengsara Membawa Nikmat* yang difilmkan pada tahun 1929.

Para sineas seperti produser, sutradara, dan perusahaan film di Indonesia mulai memperlihatkan minat mereka menggunakan adaptasi untuk memproduksi film mereka. Namun, pada awalnya perfilman Hindia-Belanda didahului oleh beberapa orang Eropa kemudian diteruskan, terutama sekali oleh orang-orang Tionghoa. Siahaan (1983:53) mengutip tulisan Usmar Ismail, bahwa pemain-pemain mereka kebanyakan peranakan Eropa maka dapat juga dicari hubungannya dengan stambul dan opera bangsawan yang juga berkembang pada masanya.

Orang-orang Tionghoa kemudian menjadikan film sebagai barang dagangan. Film-film permulaan buatan perusahaan Tionghoa dengan sendirinya mengambil bahan cerita dari masyarakatnya sendiri. Kemudian seiring berkembangnya zaman, banyaknya kebutuhan film membuat perusahaan film Tionghoa sulit untuk memenuhi hal tersebut. Dari kesulitan tersebut, banyak masyarakat muda Indonesia yang terjun ke dalam ranah film secara total dan memperlihatkan keseriusan mereka menggarap film dengan gaya Indonesia. Salah satunya Andjar Asmara yang merupakan pembuat film Indonesia yang telah berjuang untuk melekatkan istilah Indonesia pada film-film berbahasa Melayu.

Penggunaan adaptasi dari karya sastra ke film terus berlanjut dalam produksi film yang dilakukan oleh para pembuat film di Indonesia.

Adaptasi yang dilakukan sejak dulu tidak saja dari drama ke dalam film (layar lebar), tetapi juga dari novel ke dalam bentuk film dan sinetron (layar kaca). Bahkan, sudah ada yang mengadaptasi novel menjadi sebuah komik. Beberapa di antaranya yang disebutkan Eneste (1991: 9-11) ialah film “Atheis” karya Sjumandjaja (1975) yang difilmkan berdasarkan novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, “Si Doel Anak Betawi” (1972) karya Sjumandjaja diadaptasi dari novel *Si Doel Anak Betawi* (1972) karya Aman Dt. Madjoindo, film “Salah Asuhan” (1972) karya Asrul Sani diadaptasi berdasarkan novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis.

Eneste (1991:9-11) juga menyebutkan beberapa karya yang diadaptasi dari novel, yaitu film “Darah dan Mahkota Ronggeng” (1983) karya Ami Priyono diadaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, film “Jangan Ambil Nyawaku” (1981) diadaptasi dari novel karya Titi Said, film “Roro Mendut” karya Ami Priyono (1984) diadaptasi dari novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, film “Ca Bau Kan” karya Nia Dinata diadaptasi dari novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado (2002), dan komik *5 Cm* (2011) oleh Donny Dhingantoro dan Is Yuniarto yang diadaptasi dari novel *5 Cm* (2005) karya Donny Dhingantoro.

Hingga saat ini, adaptasi novel ke film banyak dilakukan para sineas Indonesia. Mulai dari novel Buya HAMKA, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang disutradarai oleh Hanny R. Saputra pada tahun 2011 dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* disutradarai oleh Sunil Soraya pada tahun 2013. Novel

Hanum Rais, seperti *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dan *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011). Novel *Ayat-Ayat Cinta 1* dan *2* karya Habiburrahman El Shirazy. Masih banyak lagi film-film lainnya yang telah diadaptasi dari novel.

Salah seorang penulis di Indonesia yang karyanya juga sudah banyak diadaptasi ke film ialah Asma Nadia. Karya-karya Asma Nadia yang telah diadaptasi ke layar kaca Indonesia antara lain: cerpen *Emak Ingin Naik Haji* (2009) diadaptasi menjadi film oleh Aditya Gumay tahun 2009; cerpen *Jendela Rara* (2010) diadaptasi menjadi film dengan judul “Rumah Tanpa Jendela” oleh Aditya Gumay tahun 2011; Sinetron “Emak Ijah Pengen ke Mekah” (2013-2015) oleh Emil G Hampp dari cerpen *Emak Ingin Naik Haji* (2009); Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* (2014-2016) oleh Maruli Ara; Sinetron *Jilbab in Love Aisyah Putri the Series* (2014-2015) oleh Desiana Larasati; *Assalamualaikum Beijing* (2013) diadaptasi ke film oleh Guntur Suhardjanto tahun 2014; *Surga yang Tak Dirindukan* (2007) diadaptasi ke film oleh Kuntz Agus tahun 2015; *Pesantren Impian* (2000) diadaptasi ke film oleh Ifa Ifansyah tahun 2016; *Jilbab Traveller, Love Sparks in Korea* (2015) diadaptasi ke film oleh Guntur Suhardjanto tahun 2016; *Cinta Laki-laki Biasa* diadaptasi ke film oleh Guntur Suhardjanto tahun 2016; *Surga yang Tak Dirindukan 2* (2007) diadaptasi ke film oleh Hanung Bramantyo tahun 2017; dan *12 Cinta 2 Kodi* (2017) diadaptasi ke film oleh Ali Budiyo tahun 2017 ([http:// Karya Asma Nadia yang Diangkat ke Layar Kaca-Shanty's Story.com](http://KaryaAsmaNadia.com)).

Adaptasi novel ke film karya Asma Nadia yang akan diteliti, yaitu novel *Pesantren Impian*. Seorang penonton yang telah membaca dan menonton *Pesantren Impian* membuat resensi dalam sebuah blog dan menyebutkan bahwa

novel *Pesantren Impian* merupakan novel karangan Asma Nadia yang berbeda dengan novel-novelnya yang lain. Umumnya, novel-novel Asma Nadia berkisah tentang romantika, kisah perjalanan, atau pun kisah-kisah inspiratif hidup lainnya. Namun, novel *Pesantren Impian* berbeda, pada novel ini pertama kalinya Asma Nadia mencoba menulis kisah horor dengan tema detektif.

Salah satu alasan ditelitinya novel *Pesantren Impian* karena melihat belum ada yang mengkaji ekranisasi dari novel ke film tersebut. Selain itu, ditemukan fakta bahwa sebelumnya *Pesantren Impian* merupakan cerita bersambung yang terbit di majalah *Annida* pada tahun 1997. Setelah diubah beberapa ceritanya, Asma Nadia kembali menerbitkannya menjadi novel pada tahun 2014. Cover novel *Pesantren Impian* pun telah diubah dua kali (<http://kacamataku:book review Pesantren Impian.com>).

Banyak hal berubah ketika sebuah karya sastra dipindahkan ke medium lain. Umumnya, memang akan terjadi pengurangan atau tidak semua yang ada dalam novel dihadirkan di film. Mulai dari jalur cerita yang berbeda, beberapa kejadian yang hilang, pengurangan tokoh, sampai adanya perubahan yang divariasikan. Hal itu juga terlihat pada ekranisasi novel *Pesantren Impian* ke film. Terjadinya adaptasi novel tersebut ke film karena melihat respon masyarakat cukup besar terhadap terbitnya novel *Pesantren Impian*. Novel tersebut telah dicetak puluhan kali dan telah banyak yang meresensi novel tersebut di media massa.

Novel *Pesantren Impian* ini memaparkan tentang kisah 30 remaja putra dan putri dengan masa lalu yang kelam, menerima undangan misterius untuk menetap di Pesantren Impian, tempat rehabilitasi di sebuah pulau yang bahkan tak

tercantum di dalam peta. Selama kurang lebih satu tahun para remaja tersebut mengalami perubahan yang drastis karena di dalam Pesantren Impian mereka menemukan kehidupan baru dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif, yang bisa membuat diri mereka lebih dekat dengan Allah SWT. Banyak pembelajaran baru yang ditemukan para remaja tersebut di sana.

Pesantren tersebut didirikan oleh seorang laki-laki bernama Teungku Umar, yang tak lain menyamar sebagai seorang pengacara untuk menutupi jati diri aslinya sebagai pemilik pesantren. Ketenangan yang ditemukan para remaja yang telah menjadi santri dan santriwati tersebut tidak berlangsung lama. Kejadian-kejadian aneh mulai terjadi. Salah satunya, yaitu saat terbunuhnya salah seorang santriwati ketika hendak pulang ke pesantren usai menemani temannya yang sedang hamil ke klinik. Ada pembunuh berkeliaran mengintai para santriwati. Diceritakan bahwa terdapat beberapa orang luar yang dendam dengan beberapa santriwati di masa lampau dan berniat untuk mengakhiri hidup orang tersebut. Kejadian lainnya saat ada santriwati lainnya yang juga diculik oleh pria bertopeng untuk dibawa dan dibunuh. Banyak misteri-misteri aneh terjadi di pesantren.

Pada film, dikisahkan bahwa ada 10 perempuan yang mendapatkan undangan misterius untuk datang ke sebuah pesantren Impian. Adapun tujuan didirikannya pesantren ini untuk memberikan kesempatan kedua bagi orang-orang yang memiliki masa lalu yang kelam agar dapat mencapai masa depan yang lebih cerah dan lebih baik. Salah satu dari 10 perempuan tersebut ternyata merupakan seorang polisi yang menyamar sebagai salah seorang pecandu. Tujuan polisi tersebut menyamar ialah untuk menemukan pembunuh yang dikabarkan mendapatkan undangan ke pesantren. Saat mereka perlahan mulai mengenal Islam

lebih dalam, kejadian-kejadian aneh bermunculan. Banyak kematian para santriwati yang terjadi secara misterius. Tidak hanya santriwati yang terbunuh, namun juga ustazah Hanum, pembimbing di pesantren dan Gus Budiman selaku pemilik pesantren. Teka-teki pembunuhan yang terjadi, memaksa Eni, polisi yang menyamar berusaha keras untuk mengungkap siapa pembunuh sebenarnya.

Pada 3 Maret 2016, film “Pesantren Impian” yang disutradarai oleh Ifa Isfanyah dirilis. Setelah menonton film “Pesantren Impian”, diketahui bahwa dalam film tersebut terdapat banyak perubahan dengan cerita dalam novel. Pada film “Pesantren Impian”, jalan cerita yang disampaikan sangat berbeda dari novelnya. Salah satunya terlihat pada adegan pembunuhan. Dalam novel, pembunuhan yang terjadi hanya satu kali sedangkan dalam film pembunuhan terjadi lebih dari satu kali. Tokoh pembunuhnya pun berbeda antara dalam novel dan film. Selain itu, dalam film terjadi pengurangan tokoh, latar dan alur, adanya penambahan tokoh, latar, dan alur, dan terdapat perubahan bervariasi pada tokoh, latar, dan alur.

Saat telah diadaptasi, film “Pesantren Impian” hanya meraih rating 4,6 dalam penayangannya. Namun, dalam sebuah artikel yang diterbitkan *Republika* secara *online*, disampaikan bahwa penonton film “Pesantren Impian” pada hari pertama dirilis tembus hingga 100 ribu penonton. Pada artikel *Republika* lainnya juga disebutkan bahwa sejak penayangan pada 3 Maret 2016 sampai 23 Maret 2016, film tersebut telah ditayangkan di 55 layar bioskop yang tersebar di seluruh Indonesia ([http:// Film Pesantren Impian Tembus 100 Ribu Penonton \\_ Republika Online.com](http://Film Pesantren Impian Tembus 100 Ribu Penonton _ Republika Online.com)).

Setelah membaca novel *Pesantren Impian* dan menonton film “Pesantren Impian” tersebut, pembaca dan penonton akan menemukan adanya persamaan dan perbedaan terhadap novelnya. Sebuah novel atau cerpen yang diadaptasi ke bentuk film memang akan mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan sebuah kewajaran karena perbedaan sistem sastra dengan sistem film. Menganalisis tentang perbedaan-perbedaan yang ada bukan semata disebabkan oleh perbedaan sistem sastra dan sistem film, akan tetapi selanjutnya menemukan makna akibat perubahan itu merupakan tindakan yang penting untuk dilakukan. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan novel *Pesantren Impian* ke film dengan menggunakan kajian ekranisasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana ekranisasi novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia ke film?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekranisasi novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia ke film.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ekranisasi novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan segi praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penonton dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan sebagai sarana untuk memahami perubahan-perubahan dalam sebuah ekranisasi novel ke film. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik.

### **1.5 Landasan Teori**

Perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain disebut dengan alih wahana. Damono (2005:96) menuliskan bahwa karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan, misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal yang sebaliknya bisa juga terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu. Membanding-bandingkan benda budaya yang beralih-alih wahana itu merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sastra.

Perubahan bentuk media karya sastra menjadi sebuah film menurut Eneste disebut dengan ekranisasi (1991:60). Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan adanya perubahan sehingga bisa dikatakan ekranisasi merupakan proses perubahan.

Proses pemindahan sebuah cerita menyebabkan terjadinya persamaan, perbedaan, penyempitan, dan perluasan. Seperti halnya yang terjadi pada penelitian ini yang bertujuan memperlihatkan adanya perubahan tersebut.

Damono dalam bukunya (2012:97) menjelaskan perbedaan novel dan cerpen sebagai sumber alih wahana ke film adalah bahwa penulis skenario dan sutradara film harus memotong dan memilih bagian-bagian novel yang 'tidak diperlukan' atau menambah-nambah adegan, tokoh, dan alur agar cerita bisa mencukupi waktu tayang yang 1,5 jam. Damono juga menemukan bahwa ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, di samping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut latar, alur, maupun tokoh.

Eneste (1991:61-66) juga mengungkapkan pemindahan dari novel ke film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut berupa:

a. Penciutan

Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal yang jumlah halamannya hingga ratusan halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Artinya, tidak semua hal yang ada di dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa adegan itu tidak diungkapkan dalam film. Pertama, dalam pemilihan adegan, sutradara beranggapan bahwa adegan tersebut tidak begitu penting untuk ditampilkan ke dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh juga terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang dirasa tidak begitu berpengaruh jika tidak ditampilkan ke dalam film. Ketiga, dalam pemilihan latar juga terjadi hal yang sama. Tidak semua latar yang digambarkan dalam novel akan ditampilkan dalam film. Beberapa latar akan dipilih yang disesuaikan dengan kebutuhan film.

b. Penambahan

Sebelum mengubah novel menjadi film, penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan novel yang hendak difilmkan sehingga ada kemungkinan terjadinya penambahan dalam pembuatan film yang disesuaikan dengan kebutuhan film. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar, dan suasana. Dalam proses ekranisasi banyak terjadi penambahan adegan atau cerita yang tidak dijumpai dalam novel, namun ada dalam film. Hal serupa dapat juga terjadi pada tokoh dan latar.

c. Perubahan bervariasi

Selain pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan yang bervariasi dari novel ke film. Walaupun terjadi variasi-variasi tertentu dari novel ke film, pada hakikatnya tema/amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah “dalih” atau “alasan” bagi pembuatan film, akan tetapi novel betul-betul ingin dipindahkan ke media lain, yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Di samping itu, film mempunyai

waktu putar yang terbatas sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Berdasarkan pendapat Damono dan Eneste, penulis akan menganalisis ekranisasi novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia ke film dengan analisis unsur intrinsik novel dan film; dan analisis ekranisasi atau alih wahana dengan memperhatikan bagian-bagian yang dipotong (penciutan), ditambah, dan diubah.

Unsur intrinsik yang akan dianalisis, yaitu :

1. Tokoh dan penokohan, merupakan hal penting untuk sebuah keutuhan karya fiksi, sebab akan memberikan warna tersendiri dalam sebuah karya fiksi. Tokoh sebagai pelaku cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan berwujud manusia walaupun ada binatang maupun benda yang diciptakan sendiri oleh pengarangnya.
2. Alur atau plot. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Agar alur cerita menjadi bagus, menarik, dan mudah dipahami, peristiwa-peristiwa ini haruslah diolah secara kreatif, disusun beraturan, dan saling berkaitan.
3. Latar (*setting*). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) mengatakan bahwa *setting* atau latar disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar (*setting*) dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) Latar tempat, menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) Latar

waktu, adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (3) Latar sosial, adalah latar yang berkaitan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

#### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Meleong (2008:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hal serupa juga disampaikan Ratna (2009:46-47) bahwa metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Faruk (2012:56) juga mengatakan bahwa analisis data pertama-tama adalah penganalisisan sumber-sumber sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, pemaknaan terhadap karya yang diteliti, kemudian membandingkan struktur dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Pesantren Impian* hingga mendapatkan pemahaman atas tokoh, alur, dan latar. Kemudian menganalisis dan membaginya ke dalam kategori tokoh, alur, dan latar.

2. Menonton film “Pesantren Impian” hingga mendapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar. Kemudian menganalisis dan membaginya ke dalam kategori tokoh, alur, dan latar.
3. Menganalisis perubahan tokoh, alur, dan latar dalam novel dan film kemudian memasukkannya dalam aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Teknik yang dipakai dalam pembahasan penelitian ini adalah Teknik Studi Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111).

### **1.7 Tinjauan Kepustakaan**

Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang sama tentang ekranisasi novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia ke film. Ada beberapa penelitian serupa dengan ekranisasi/alih wahana yang dapat dijadikan rujukan, di antaranya adalah:

“Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki Dalam Lingkaran Nasib* (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks”, skripsi Ahmed Kamil 2016 Fakultas Ilmu Budaya Unand. Kamil menyimpulkan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan hipogram dari karya transformasinya, yaitu skenario *Lelaki Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* karya S Metron M. Transformasi yang dilakukan dalam skenario *Lelaki Khatulistiwa* dan *Lelaki*

dalam *Lingkaran Nasib* adalah ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Adaptasi cerita dilakukan karena persoalan komersial dan untuk menjaga dan mengkritik sejarah Tuanku Imam Bonjol.

“Ekranisasi Novel ke Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra”, skripsi Ariani Ariesta tahun 2016 Fakultas Ilmu Budaya Unand. Ariesta menyimpulkan bahwa proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah pada kategori alur terdapatnya 21 pengurangan alur, 26 penambahan alur, dan 11 perubahan bervariasi pada alur. Pada tokoh, terdapat 7 pengurangan tokoh, 5 penambahan tokoh, dan 3 perubahan bervariasi tokoh. Pada latar, terdapat 6 pengurangan, 9 penambahan, dan 1 perubahan bervariasi.

“Ekranisasi Komik *Mirai Nikki* Karya Sakae Esuno ke Film *Mirai Nikki-Another World*”, skripsi Dwi Febri Novita di Fakultas Ilmu Budaya Unand tahun 2016. Novita menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan unsur intrinsik yang membangun komik *Mirai Nikki* dan film. Dalam proses ekranisasi terdapat pengurangan tokoh dan penghilangan tiga tokoh. Pada perubahan yang bervariasi terdapat variasi tokoh, yaitu perubahan status pelajar peserta, perubahan nama tokoh, penggantian peran dengan tokoh berbeda, dan peran ganda. Pada latar, terdapat perubahan latar tempat yang berupa adanya dunia pertama dan kedua, diubah menjadi dunia nyata dan dunia virtual. Pada alur, terdapat perubahan dari alur campuran menjadi alur kilas balik (*flashback*).

“Alih Wahana Novel *5 Cm* ke Komik dan Film”, skripsi Yanuardi Rahman tahun 2014 Fakultas Ilmu Budaya Unand. Rahman menyimpulkan bahwa alih wahana novel *5 Cm* ke komik dan film mengakibatkan adanya perbedaan

pada unsur instrinsik berupa: alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa pada novel, komik, dan film. Perbedaan unsur instrinsik tersebut tidak mengubah atau merusak inti dari cerita 5 Cm, hal ini dikarenakan tema yang ada di komik dan film masih sama dengan tema pada novel. Alih wahana yang terjadi juga mengakibatkan terjadinya proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur-unsur instrinsik.

“Transformasi Novel *Noruei No Mori* Karya Haruki Murakami ke Film; Analisis Ekranisasi” skripsi Nardo Tesri 2013 Fakultas Ilmu Budaya Unand. Tesri menyimpulkan bahwa film “Noruei No Mori” merupakan bentuk horizon harapan yang dimiliki oleh Tran Anh Hung sebagai pembaca novel *Noruei No Mori*. Transformasi ke bentuk film menyebabkan tema dari novel semakin kuat. Proses transformasi mengakibatkan beberapa tokoh hilang dan beberapa latar juga hilang. Penyebab dari pengurangan tokoh, latar, dan alur ialah untuk memfokuskan cerita dan memaksimalkan durasi dari film.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima (5) bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis unsur instrinsik novel *Pesantren Impian*.

Bab III Analisis unsur instrinsik film “Pesantren Impian”.

Bab IV Ekranisasi, yang terdiri atas pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Bab V Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.